

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTUSAN PETANI BERALIH KEMITRAAN DALAM BERUSAHATANI : KASUS PETANI KEMITRAAN TEBU DI PT GUNUNG MADU PLANTATIONS BERALIH KE KEMITRAAN UBI KAYU DI PABRIK BUMI WARAS

(Factors Related to Decision of Farmers in Farming Partnerships Switch)

Via Agiesta, Sudarma Widjaya, Tubagus Hasanuddin

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, Telp. 082282622993, e-mail: agiestavia@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine the performance of partnership patterns of cassava farming in Plant Earth Sane, factors associated with the decision-making of farmers switching partnership from cane farming to cassava farming, and a comparison between cassava farming income and cane farming income. The survey method was conducted in Central Lampung regency by interviewing 21 cassava farmers chosen purposively as respondents. Data were collected in December 2015 to May 2016 and analyzed using Kendall Partial Analysis. The results showed that the performance of cassava farming partnership system are at a very adequate classification in terms of financial aid, processing yields, profit-sharing system, the requirements of the partnership, and farming income. Farmers' decisions to switch partnership from cane farming to cassava farming were determined by technical factors of cultivation, social pressures, marketing of the crop, profit-sharing system, capital aid, the requirements of the partnership, farm income, the distance from farming land to cassava processing factory, and the desire of farmers to cultivate their own land. Cassava farming income per ha/season is Rp13,282,985.13 with R/C of 2.15, greater than those of sugarcane farming with income of Rp11,403,828.63 and R/C of 2.13.

Key words : cassava, farm, partnership, sugarcane

PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Lampung cukup besar yaitu sekitar 31,86 persen (Kepala Bappeda Provinsi Lampung, 2016). Pengaruh sektor ini dapat dilihat dari berbagai subsektor yaitu tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Data Badan Pusat Statistik (2014) menunjukkan bahwa perkebunan menempati urutan ketiga sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari sektor pertanian.

PT. Gunung Madu Plantations merupakan salah satu industri di Indonesia yang bergerak di bidang perkebunan tebu dan melakukan sistem kemitraan dengan petani tebu yang berlokasi di Kabupaten Lampung Tengah. Adapun beberapa kabupaten yang menjalin kemitraan tebu dengan PT. Gunung Madu Plantations. Kelompok tani peserta program kemitraan di PT. Gunung Madu Plantations berfluktuasi dari tahun ke tahun sehingga terlihat adanya ketidakkonsistenan peserta program kemitraan.

Hasil observasi awal diperoleh gambaran bahwa peserta program kemitraan berfluktuasi dikarenakan beberapa kelompok tani yang keluar dari program kemitraan tebu ternyata beralih menjadi petani ubi kayu yang bergabung dalam kemitraan ubi kayu yang dilakukan oleh Pabrik Bumi Waras.

Pabrik Bumi Waras merupakan perusahaan yang menghasilkan produk tepung tapioka. Perusahaan ini berlokasi di Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah berdiri pada tahun 2005. Pendirian Pabrik Bumi Waras merupakan anak cabang dari PT Sungai Budi yang terus bertahan sampai saat ini. Lokasi ini jauh dari keramaian penduduk dan cukup dekat dengan lokasi bahan baku yaitu perkebunan ubi kayu.

Pabrik Bumi Waras merupakan salah satu industri tepung tapioka di Indonesia yang melakukan sistem kemitraan dengan petani ubi kayu di sekitarnya. Dalam sistem kerjasama ini, pihak Pabrik Bumi Waras memberikan pinjaman modal untuk biaya usahatani ubi kayu dengan bunga sebesar 10 persen/tahun. Adapun data jumlah

kelompok tani yang beralih kemitraan dari usahatani tebu ke usahatani ubi kayu dengan Pabrik Bumi Waras. Kabupaten Lampung Tengah memiliki jumlah kelompok tani yang beralih kemitraan dari usahatani tebu ke usahatani ubi kayu sebanyak 10 kelompok tani dengan jumlah petani sebanyak 143 petani.

Dari 10 kelompok tani yang beralih dari kemitraan tebu ke kemitraan ubi kayu, ternyata masih banyak petani tebu yang tetap bertahan menjalin hubungan kemitraan tebu dengan PT. Gunung Madu Plantations, tetapi jika peralihan ini dibiarkan begitu saja, maka pasokan bahan baku pembuatan gula pasir akan semakin berkurang dan menyebabkan perusahaan mengalami kemunduran. Solusi untuk menjaga kestabilan pasokan bahan baku pembuatan gula pasir, peralihan kemitraan perlu dikendalikan, sehingga perlu dilakukannya penelitian terkait faktor-faktor apa saja yang menyebabkan petani tebu beralih ke kemitraan ubi kayu dengan Pabrik Bumi Waras.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu : Mengetahui keragaman pola kemitraan usahatani ubi kayu di Pabrik Bumi Waras, Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan dari usahatani tebu ke usahatani ubi kayu, dan Mengetahui perbandingan pendapatan antara usahatani ubi kayu dan usahatani tebu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok tani yang melakukan kemitraan usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2015 sampai dengan Mei 2016. Responden yang diwawancarai adalah petani ubi kayu berjumlah 21 orang yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan kelompok tani yang paling banyak jumlah anggotanya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung terhadap kelompok tani ubi kayu dengan menggunakan kuisioner dan data sekunder diperoleh dari studi literatur, artikel, dan dari Badan Pusat Statistik atau instansi/lembaga terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

Untuk mengetahui keragaman pola kemitraan ubi kayu di Pabrik Bumi Waras menggunakan analisis

deskriptif. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan dari usahatani tebu ke usahatani ubi kayu menggunakan Analisis Kendall Parsial. Untuk mengetahui apakah kemitraan usahatani ubi kayu dengan Pabrik Bumi Waras menguntungkan dilakukan analisis R/C Rasio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden ubi kayu berada pada usia produktif dengan rata-rata sebaran umur antara 51-<60 tahun sebanyak 13 responden. Responden yang berada pada usia produktif memungkinkan cukup potensial untuk melakukan kegiatan usahatannya dan mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga serta mengembangkan usahatannya dengan tingkat kematangan, cara berpikir, atau tingkat emosionalnya yang cukup baik dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Sebagian besar responden ubi kayu bermata pencaharian utama sebagai petani ubi kayu sebanyak 19 responden dengan persentase sebesar 90,48 persen. Pekerjaan ini sudah menjadi turun-menurun dari keluarga mereka sebelumnya. Sebagian besar responden petani ubi kayu berada pada tingkat pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar (SD) sebanyak 17 responden dengan persentase sebesar 80,95 persen. Rendahnya tingkat pendidikan formal responden inilah yang menyebabkan sulitnya menyerap pengetahuan yang baru, memanfaatkan teknologi yang baru, dan sulit menerima informasi oleh pihak perusahaan mitra (Soekartawi 1988).

Sebagian besar responden ubi kayu berada pada kategori jumlah tanggungan keluarga sedang dengan kisaran 4-5 responden sebanyak 13 responden. Semakin banyak tanggungan keluarga, maka semakin besar pula jumlah biaya hidup yang dikeluarkan responden dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Status penguasaan dan kepemilikan lahan responden adalah 100 persen milik pribadi dan sebagian besar responden petani ubi kayu memiliki luas lahan dalam kategori sedang dengan kisaran 6-15 ha dengan rata-rata luas lahan sebesar 5,3 ha sebanyak 12 responden. Semakin kecilnya luas lahan yang dimiliki petani ubi kayu, maka semakin kecil pula produksi yang dan pendapatan yang diperolehnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Permasih (2014) yang menjelaskan bahwa lahan

yang bervariasi memberikan makna bahwa produksi dan pendapatan yang dimiliki petani jagung juga bervariasi karena semakin besarnya penguasaan lahan yang dimiliki petani semakin tinggi pula jumlah produksi dan pendapatan yang diperoleh oleh petani.

Keragaan Pola Kemitraan Usahatani Ubi Kayu

Menurut Soemardjo, dkk (2004), terdapat 5 (lima) pola kemitraan antara petani dan pengusaha besar; (a) pola kemitraan inti-plasma, (b) pola kemitraan subkontrak, (c) pola kemitraan dagang umum, (d) pola kemitraan keagenan, dan (e) pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

Pola kemitraan yang digunakan pada usahatani ubi kayu adalah pola kemitraan inti plasma. Pola kemitraan ini merupakan pola hubungan antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan bertindak sebagai pemberi pinjaman modal atau saprodi disertai dengan pembinaan teknis berupa bimbingan langsung atau penyuluhan mengenai cara penanaman, pemeliharaan, sampai pemanenan tanaman dengan harapan kerjasama tersebut saling menguntungkan, utuh dan saling berkesinambungan.

Pola inti plasma menggambarkan bahwa usaha besar atau usaha menengah sebagai inti dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasmanya dalam penyediaan dan penyiapan lahan, penyediaan sarana saprodi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, pembiayaan, dan pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Pasaribu (2013) yang menjelaskan bahwa pola kemitraan inti plasma yaitu kerjasama antara perkebunan rakyat yang menjadi plasma dan perkebunan besar sebagai intinya dengan harapan kerjasama tersebut akan saling menguntungkan, utuh, dan terjadi secara terus menerus. Pada penelitian ini mengkaji tentang keragaan pola kemitraan usahatani ubi kayu dengan Pabrik Bumi Waras (Tabel 1).

Tabel 1. Keragaan Pola Kemitraan Usahatani Ubi Kayu dengan Pabrik Bumi Waras di Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah

No	Aspek	Kemitraan	
		Skor Nilai Usahatani Ubi Kayu	Klasifikasi
1.	Teknis Budidaya	73,14	M
2.	Penyediaan Saprodi	17,00	M
3.	Bantuan Modal	14,80	SM
4.	Pengolahan Hasil Panen	15,00	SM
5.	Pemasaran Hasil Panen	19,95	M
6.	Sistem Bagi Hasil	11,90	SM
7.	Persyaratan Kemitraan	14,90	SM
8.	Pendapatan Usahatani	8,33	SM
9.	Luas Lahan	4,71	M

Keterangan :
 SM = Sangat Memadai
 M = Memadai

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa keragaan pola kemitraan usahatani ubi kayu ditinjau dari 9 aspek di atas dan adapun rincian keragaan pola kemitraan usahatani tersebut adalah sebagai berikut :

Pada aspek teknis budidaya berada pada klasifikasi memadai, hal ini karena Pabrik Bumi Waras tidak terlalu memberikan aturan atau tekanan kepada petani ubi kayu, petani ubi kayu bebas untuk melakukan usahatannya sesuai dengan ilmu usahatani yang dikuasai petani. Pada aspek penyediaan saprodi berada pada klasifikasi memadai, hal ini karena Pabrik Bumi Waras membebaskan para petani ubi kayu mendapatkan saprodi dari luar, hal itu memudahkan petani tebu untuk memperoleh saprodi dengan mudah dan harga yang lebih murah. Pada aspek bantuan modal berada pada klasifikasi sangat memadai, hal ini dikarenakan anggota kelompok tani ubi kayu diperbolehkan meminjam modal tanpa harus diwakilkan oleh ketua kelompok tani dan waktu perolehannya cepat karena perolehan modal langsung dipinjamkan 100 persen.

Pada aspek pengolahan hasil panen berada pada klasifikasi sangat memadai, hal ini dikarenakan ubi kayu langsung diolah ketika hasil panen disetorkan ke Pabrik Bumi Waras dan pendapatan pun langsung diterima petani 100 persen. Pada aspek pemasaran hasil panen berada pada klasifikasi memadai, dikarenakan pemasaran hasil panen ubi kayu cepat dan mudah dilakukan karena Pabrik Bumi Waras siap menerima hasil panen petani ubi kayu kapan saja dan pembayarannya pun langsung dibayarkan 100 persen kepada petani ubi kayu.

Pada aspek sistem bagi hasil berada pada klasifikasi sangat memadai, hal ini disebabkan tidak adanya sistem bagi hasil dan Pabrik Bumi Waras hanya meminjamkan modal yang akan dikembalikan oleh para petani ubi kayu setelah panen dan bunga dari pinjaman modal tersebut relatif kecil sebesar 10 persen/tahun.

Pada aspek persyaratan kemitraan berada pada klasifikasi sangat memadai, hal ini karena persyaratan kemitraan ubi kayu sangat mudah dipenuhi para petani ubi kayu yang ingin bergabung pada kemitraan ubi kayu dengan Pabrik Bumi Waras. Pada aspek pendapatan usahatani berada pada klasifikasi sangat memadai, dikarenakan pendapatan ubi kayu cukup tinggi dan waktu penerimaan pendapatannya pun lebih cepat dan pada aspek luas lahan berada pada klasifikasi memadai, walaupun luas lahan yang petani ubi kayu miliki tidak begitu luas tetapi produktivitas usahatannya cukup tinggi.

Pengambilan Keputusan Petani Beralih Kemitraan

Menurut Mardikanto (1996), adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani, antara lain: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari usia petani, luas usahatani, tingkat pendapatan rumah tangga, dan pendidikan petani. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan ekonomi dan lingkungan sosial.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani beralih bermitra dari berusahatani tebu ke usahatani ubi kayu diidentifikasi sebagai variabel X yang meliputi teknis budidaya tanaman (X₁), penyediaan saprodi (X₂), bantuan modal (X₃), pemasaran hasil panen (X₄), sistem bagi hasil (X₅), persyaratan kemitraan (X₆), pendapatan usahatani (X₇), tekanan sosial (X₈), dan luas lahan yang dimiliki petani (X₉) dan pengambilan keputusan petani beralih bermitra ke usahatani ubi kayu diidentifikasi sebagai variabel Y.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani beralih bermitra ke usahatani ubi kayu yaitu Analisis Kendall Parsial. Analisis ini untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol). Adapun hasil Analisis Korelasi Kendall Parsial (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Kendall Parsial antara Variabel X dan Variabel Y di Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah

No	Variabel X	Variabel Y	r _k	Sig
1.	Teknis budidaya (X ₁)	Faktor-faktor pengambilan	0,975	0,000
2.	Penyediaan saprodi(X ₂)	keputusan petani beralih kemitraan	-0,184	0,220
3.	Bantuan modal (X ₃)	dalam usahatani (Y)	0,544	0,000
4.	Pemasaran hasil panen (X ₄)		0,686	0,000
5.	Sistem bagi hasil (X ₅)		0,631	0,000
6.	Persyaratan kemitraan (X ₆)		0,413	0,004
7.	Pendapatan usahatani (X ₇)		0,227	0,000
8.	Tekanan sosial (X ₈)		0,806	0,000
9.	Luas lahan yang dimiliki petani (X ₉)		-0,442	0,002

Sumber : Analisis data primer, 2016.

Keterangan :

r_k = Rank Kendall

Sig = Signifikansi

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan dalam berusahatani di Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah, yaitu : teknis budidaya, bantuan modal, pemasaran hasil panen, sistem bagi hasil, persyaratan kemitraan, pendapatan usahatani, tekanan sosial, dan luas lahan.

Korelasi antara teknis budidaya dan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan menunjukkan arah hubungan yang positif yang artinya semakin mudahnya teknis budidaya, maka semakin tinggi pula keputusan petani untuk beralih kemitraan dan diperoleh nilai signifikansi ≤ 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang nyata antara teknis budidaya dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan. Hal ini karena teknis budidaya ubi kayu mudah dilakukan dibandingkan dengan teknis budidaya tebu dimulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukkan, pemeliharaan, sampai dengan panen, dan Pabrik Bumi Waras memberikan kebebasan para petani melakukan usahatani ubi kayu sesuai dengan ilmu usahatani yang dikuasai petani, sedangkan PT. Gunung Madu Plantations lebih memberikan aturan atau

tekanan kepada petani tebu untuk mengikuti SOP yang telah disepakati kedua belah pihak. Korelasi antara penyediaan saprodi dan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan menunjukkan arah hubungan yang negatif yang artinya semakin kurangnya penyediaan saprodi, maka semakin rendah pula keputusan petani untuk beralih kemitraan dan diperoleh nilai signifikansi $\geq 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara penyediaan saprodi dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan. Hal ini karena Pabrik Bumi Waras tidak menyediakan saprodi yang dibutuhkan para petani dan petani mencari sendiri saprodi yang dibutuhkannya. Berbeda halnya dengan PT. Gunung Madu Plantations yang menyediakan saprodi yang dibutuhkan petani tebu untuk kegiatan usahatani.

Korelasi antara bantuan modal dan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan menunjukkan arah hubungan yang positif yang artinya semakin tingginya bantuan modal, maka semakin tinggi pula keputusan petani untuk beralih kemitraan dan diperoleh nilai signifikansi $\leq 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang nyata antara bantuan modal dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan. Hal ini karena Pabrik Bumi Waras memberikan modal usahatani dan bantuan dana untuk keperluan petani, sehingga modal tersebut tidak hanya dipakai petani untuk kegiatan usahatani melainkan dapat digunakan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berbeda halnya dengan PT. Gunung Madu Plantations yang memberikan bantuan modal hanya untuk kegiatan usahatani tebu saja.

Korelasi antara pemasaran hasil panen dan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan menunjukkan arah hubungan yang positif yang artinya semakin mudahnya pemasaran hasil panen, maka semakin tinggi pula keputusan petani untuk beralih kemitraan dan diperoleh nilai signifikansi $\leq 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang nyata antara pemasaran hasil panen dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan. Hal ini karena pemasaran ubi kayu di Pabrik Bumi Waras mudah dilakukan dan cepat mendapatkan hasilnya. Berbeda halnya dengan PT. Gunung Madu Plantations, pemasaran tebu sedikit rumit dikarenakan untuk dapat masuk wilayah PT. Gunung Madu Plantations perlu melewati tahapan atau prosedur yang ada dan pembayaran dari hasil panen tebu pun tidak langsung dibagikan 100 persen kepada petani.

Korelasi antara sistem bagi hasil dan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan menunjukkan arah hubungan yang positif yang artinya semakin mudahnya sistem bagi hasil, maka semakin tinggi pula keputusan petani untuk beralih kemitraan dan diperoleh nilai signifikansi $\leq 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang nyata antara sistem bagi hasil dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan. Hal ini karena waktu pembayaran sistem bagi hasil Pabrik Bumi Waras langsung dibagikan 100 persen kepada para petani ubi kayu setelah panen dan petani hanya mengembalikan modal yang mereka pinjam dengan bunga yang relatif kecil yaitu 10 persen/tahun. Berbeda halnya dengan PT. Gunung Madu Plantations yang melakukan sistem bagi hasil tidak langsung 100 persen, melainkan 2 kali pembayaran 80 persen pada saat panen dan 20 persen pada bulan Maret dan petani mengembalikan modal yang mereka pinjam dengan bunga 12 persen/tahun lebih besar dibandingkan dengan kemitraan ubi kayu.

Korelasi antara persyaratan kemitraan dan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan menunjukkan arah hubungan yang positif yang artinya semakin mudahnya persyaratan kemitraan, maka semakin tinggi pula keputusan petani untuk beralih kemitraan dan diperoleh nilai signifikansi $\leq 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang nyata antara persyaratan kemitraan dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan. Hal ini karena Pabrik Bumi Waras tidak menentukan luas lahan yang petani miliki untuk dapat bergabung dalam kemitraannya sehingga memudahkan para petani ubi kayu. Berbeda halnya dengan PT. Gunung Madu Plantations, luas lahan ≥ 15 ha/kelompok tani merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk dapat bergabung dengan kemitraan tebu di PT. Gunung Madu Plantations, tetapi jika dilihat kenyataannya bahwa petani ubi kayu hanya memiliki luas lahan rata-rata 5,3 ha. Apabila salah satu anggota dari kelompok tani tebu keluar dari kemitraan tebu, maka persyaratan luas lahan tidak akan terpenuhi, sehingga kelompok tani tersebut memilih untuk beralih kemitraan ubi kayu karena luas lahan tidak menjadi persyaratan mutlak bagi petani ubi kayu yang ingin bergabung ke kemitraan ubi kayu dengan Pabrik Bumi Waras.

Korelasi antara pendapatan usahatani dan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan menunjukkan arah hubungan yang positif yang artinya semakin tingginya pendapatan usahatani, maka semakin tinggi pula keputusan petani untuk beralih kemitraan dan diperoleh nilai signifikansi $\leq 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang nyata

antara pendapatan usahatani dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan. Hal ini karena pendapatan usahatani ubi kayu lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan usahatani tebu dan pendapatan ubi kayu langsung dibagikan 100 persen kepada petani. Berbeda halnya dengan PT. Gunung Madu Plantations, walaupun pendapatan usahatani tebu tidak jauh berbeda dengan pendapatan usahatani ubi kayu, tetapi waktu perolehan pendapatan tebu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan ubi kayu, sehingga bagi petani tebu yang beralih ke kemitraan ubi kayu yang hanya mengandalkan pemasukan dari pendapatan hasil panen tebu saja, tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga mereka memilih untuk beralih kemitraan.

Korelasi antara tekanan sosial dan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan menunjukkan arah hubungan yang positif yang artinya semakin tingginya tekanan sosial, maka semakin tinggi pula keputusan petani untuk beralih kemitraan dan diperoleh nilai signifikansi $\leq 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang nyata antara tekanan sosial dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan. Hal ini karena tekanan tersebut berasal dari dalam keluarga untuk beralih kemitraan disebabkan oleh adanya faktor ekonomi dari dalam keluarga. Sebagian besar petani ubi kayu memiliki jumlah tanggungan dengan kategori sedang sebanyak 5 orang dan sebagian besar mereka hanya bermata pencaharian sebagai petani saja, sehingga apabila mereka mengandalkan pendapatan tebu yang tidak diterima langsung 100 persen kepada mereka, tentu saja mereka tidak akan dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Berbeda halnya dengan PT. Gunung Madu Plantations, petani tebu tidak hanya mengandalkan pendapatan dari usahatani tebu saja dikarenakan mereka ada pekerjaan sampingan yaitu wiraswasta.

Korelasi antara luas lahan yang dimiliki dan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan menunjukkan arah hubungan yang negatif yang artinya semakin rendahnya luas lahan yang dimiliki, maka semakin rendah pula keputusan petani untuk beralih kemitraan dan diperoleh nilai signifikansi $\geq 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan yang dimiliki dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan. Jika petani tebu yang memiliki luas lahan relatif kecil beralih ke kemitraan ubi kayu dengan harga ubi kayu yang saat ini sedang mengalami penurunan drastis, maka mereka akan mendapatkan hasil produktivitas yang rendah dan tentu saja memperoleh pendapatan yang rendah

pula, tentu saja mereka tidak akan bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga mereka tetap bertahan menjalin hubungan kemitraan dengan kemitraan tebu yang memiliki harga relatif stabil dari tahun ke tahun.

Menurut kondisi lapang diketahui bahwa faktor lain yang menyebabkan petani tebu beralih ke usahatani ubi kayu yaitu jarak antar kebun dengan pabrik. Faktanya jarak antar kebun dengan Pabrik Bumi Waras lebih dekat dengan jarak antar kebun dengan PT. Gunung Madu Plantations. Hal itu yang menjadi pertimbangan petani mengingat dengan jarak yang lebih dekat maka biaya transportasi pun lebih kecil dan waktu yang diperlukan semakin sedikit. Faktor lainnya yaitu adanya keinginan petani untuk mengolah lahan mereka sendiri. Pada kemitraan tebu PT. Gunung Madu Plantations, anggota petani tidak dapat mengolah lahannya sendiri, lahan mereka dikelola seluruhnya oleh ketua kelompok tani dan petani hanya menerima pendapatannya saja, sehingga mereka memilih untuk beralih agar mereka dapat mengolah lahannya sendiri dengan ilmu usahatani yang dikuasainya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang paling menentukan dalam pengambilan keputusan petani beralih kemitraan dari usahatani tebu ke usahatani ubi kayu, antara lain: teknis budidaya, tekanan sosial, pemasaran hasil panen, sistem bagi hasil, bantuan modal, persyaratan kemitraan, pendapatan usahatani, faktor jarak kebun dengan pabrik, dan adanya keinginan petani untuk mengolah lahan mereka sendiri.

Perbandingan Pendapatan Usahatani Tebu dan Usahatani Ubi Kayu

Petani tebu dan petani ubi kayu mulai memperoleh penerimaan dari usahatani tebu dan ubi kayu pada saat tanaman tebu berumur 12 bulan dan tanaman ubi kayu berumur 11 bulan. Menurut Hernanto (1996), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani, yaitu: (1) luas lahan yang meliputi luas areal tanaman, luas pertanaman dan luas pertanaman rata-rata, (2) tingkat produksi, yang meliputi produktivitas per hektar dan indeks pertanaman.

Pada dasarnya penerimaan dan pendapatan suatu usahatani sangat tergantung bagaimana peranan petani dalam mengelola usahatannya. Pendapatan petani adalah selisih antara hasil penjualan (produksi) ubi kayu dan tebu dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani ubi kayu

dan tebu (Gustiyana, 2003). Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di lapangan diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh setiap petani adalah berbeda satu sama lainnya. Hal ini disebabkan karena luas lahan yang digunakan, produksi, harga jual, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan yang diterima berbeda.

Adapun biaya produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya bibit, tenaga kerja, pupuk, obat-obatan. Bibit yang baik merupakan kunci utama untuk memperoleh hasil yang tinggi. Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang digunakan untuk melakukan kegiatan usahatani ubi kayu. Pupuk merupakan suatu hal yang dibutuhkan tanaman dalam bentuk zat perangsang untuk pertumbuhan tanaman. Obat-obatan merupakan pemberantas gulma pada tanaman ubi kayu.

Akhir-akhir ini harga ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah anjlok drastis, dari yang biasanya Rp1.200 per kilogram, sekarang ini hanya Rp600 per kilogram dipasaran. Kondisi ini dikeluhkan banyak petani ubi kayu karena ubi kayu yang dihargai Rp600 per kilogram tidak menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan sebelumnya. Namun, di Pabrik Bumi Waras para petani setempat tampak terus memanen ubi kayu. Meski harganya terus turun sampai 50 persen dipasaran, tetapi Pabrik Bumi Waras memberikan kebijakan harga khusus kepada petani ubi kayu yang bermitra dengannya dengan menetapkan harga ubi kayu sebesar Rp800 per kilogram kepada para petani ubi kayu. Dengan demikian, petani ubi kayu tidak terlalu mengalami kerugian yang besar sehingga masih memperoleh pendapatan dari usahatani ubi kayu tersebut untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Petani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah berharap agar pemerintah tidak melakukan impor ubi kayu atau tapioka karena stok ubi kayu di daerah ini melimpah. Apabila impor ubi kayu di dalam negeri melimpah, maka dampak impor membuat petani ubi kayu merugi karena stok menjadi menumpuk. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Maliki (2013) yang menjelaskan bahwa manfaat ekonomi dari kemitraan bagi petani mitra berupa peningkatan pendapatan petani mitra. Peningkatan pendapatan petani mitra, diukur dengan menggunakan analisis pendapatan analisis R/C Ratio.

Hasil analisis pendapatan usahatani tebu dan ubi kayu yang dilakukan dapat menjadi petunjuk apakah usahatani yang diusahakan petani

responden menguntungkan (Tabel 3). Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani ubi kayu sebesar Rp13.282.985,13, serta diperoleh nisbah antara penerimaan dengan biaya yaitu R/C Ratio atas biaya total sebesar 2,15. R/C rasio atas biaya tunai sebesar 3,53 artinya setiap Rp1,00 biaya tunai yang dikeluarkan petani akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp3,53.

Di samping peneliti ingin melihat pendapatan petani usahatani ubi kayu, peneliti juga ingin mengetahui pendapatan yang diterima oleh petani ubi kayu ketika dahulu pernah menjalin hubungan kemitraan dengan PT. Gunung Madu Plantation. Adapun pendapatan yang pernah diterima oleh petani ubi kayu pada saat berusahatani tebu yaitu rata-rata sebesar Rp11.403.828,63 dengan R/C Ratio sebesar 2,13. Data ini diperoleh dari data sekunder yang telah dipublikasikan oleh PT. Gunung Madu Plantations. Dapat dilihat jelas perbandingan pendapatan diantara kedua usahatani tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani ubi kayu per ha/musim sebesar Rp13.282.985,13 dengan R/C 2,15 lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani tebu per ha/musim sebesar 11.403.828,63 dengan R/C 2,13 dan usahatani ubi kayu tersebut termasuk dalam kategori menguntungkan dengan R/C >1.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Ubi Kayu dan Usahatani Tebu di Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah

Keterangan	Kemitraan Usahatani Ubi Kayu	Kemitraan Usahatani Tebu
	Per ha	Per ha
Penerimaan	24.802.811,46	21.490.320,82 (*)
Biaya :		
• Biaya Tunai	7.019.826,33	-
• Biaya Diperhitungkan	4.500.000,00	-
• Biaya Total	11.519.826,33	10.086.492,19 (*)
Pendapatan :		
• Biaya Tunai	17.782.985,13	-
• Biaya Total	13.282.985,13	11.403.828,63 (*)
R/C Ratio :		
• Biaya Tunai	3,53	-
• Biaya Total	2,15	2,13 (*)

Sumber : Analisis data primer, 2016.

Keterangan :

(*) = Data sekunder

KESIMPULAN

Keragaan pola kemitraan usahatani ubi kayu berada pada klasifikasi sangat memadai ditinjau dari segi bantuan modal, pengolahan hasil panen, sistem bagi hasil, persyaratan kemitraan, dan pendapatan usahatani, Pengambilan keputusan petani untuk beralih kemitraan dari usahatani tebu ke usahatani ubi kayu dipengaruhi oleh faktor teknis budidaya, tekanan sosial, pemasaran hasil panen, sistem bagi hasil, bantuan modal, persyaratan kemitraan, pendapatan usahatani, faktor jarak kebun dengan pabrik, dan adanya keinginan petani untuk mengolah lahan mereka sendiri, dan Pendapatan usahatani ubi kayu per ha/musim sebesar Rp13.282.985,13 dengan R/C 2,15 lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani tebu per ha/musim sebesar Rp11.403.828,63 dengan R/C 2,13 dan usahatani ubi kayu tersebut termasuk dalam kategori menguntungkan dengan R/C >1.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2014. *Lampung Tengah Dalam Angka*. BPS Lampung Tengah. Lampung Tengah.
- Kepala Bappeda Provinsi Lampung. 2016. *Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Lampung*. Bappeda Provinsi Lampung. Lampung.
- Maliki A, Ismono RH, dan Yanfika H. 2013. Pola Kemitraan Contract Farming Antara Petani Cluser dan PT Mitratani Agro Unggul (PT MAU) di Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 1 (3):187-194. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/235/234>. [19 Agustus 2016].
- Mardikanto T. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Permasih J, Widjaya S, dan Kalsum U. 2014. Proses Pengambilan Keputusan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Benih Jagung Hibrida oleh Petani di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, 1 (4):372-381.<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/992/897>. [19 Agustus 2016].
- Pasaribu A, Hasanuddin T, dan Nurmayasari I. 2013. Pola Kemitraan dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit:Kasus Kemitraan Usahatani Kelapa Sawit antara PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bekri dengan Petani Mitra di Desa Tanjung Jaya Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 1 (4):358-367.<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/712/654>. [19 Agustus 2016].
- PT Gunung Madu Plantation. 2013. *Profil Perusahaan*. Lampung Tengah.
- Soemardjo, dkk. 2004. *Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1998. *Prinsip-prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasi)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Gustiyan H. 2003. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba empat, Jakarta.
- Hernanto F. 1996. *Ilmu Usahatani*: Penebar Swadaya. Jakarta.